

Refleksi Kehidupan Gereja Perdana dalam Praktik Gereja Virtual

Jimmy Lizardo

Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel

Correspondence: jimmy.lizardo@gmail.com

Article History

Submit:

October 07, 2022

Reviewed:

November 08, 2022

Accepted:

November 12, 2022

Keywords

(Kata kunci):

*early congregational
life's patterns;
ecclesiological
doctrine;
virtual church;
doktrin eklesiologi;
gereja virtual;
pola hidup jemaat
mula-mula*

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.390>



Abstract. The virtual church is a future church design that allows all human spiritual activities, such as worship, cell communities, prayer services, counseling, sacraments, evangelism, and so on, to enter soon a new era where the role of human beings is becoming increasingly insignificant and replaced with a touch of internet-based technology. The development of technology, with all its sophistication, has shifted the definition of the church. There is a characteristic of the true church, which is that 'koinonia' (communion) cannot be implemented virtually. This study aims to conduct a biblical study of the true meaning of digital ecclesiology to find whether the virtual church violates the rules of God's word or not. As well as looking for biblical patterns of spiritual life in building a virtual church. Using qualitative methods with a literature study approach through the source of books and literature as a research reference. The conclusion of this study is that the practice of virtual churches does not violate the rules of God's word; however, virtual churches need to build strong relationships between members (*koinonia*/communion), as the early congregations did in Acts 2:42-47, becoming a pattern (patron) of building virtual churches in today's era.

Abstrak. Gereja *virtual* adalah rancangan gereja masa depan yang memungkinkan semua aktivitas rohani manusia seperti ibadah, komunitas sel, pelayanan doa, konseling, sakramen, penginjilan dan sebagainya akan segera memasuki era baru, dimana peran manusia menjadi semakin tidak signifikan dan tergantung dengan sentuhan teknologi berbasis internet. Perkembangan teknologi dengan segala kecanggihannya membuat definisi gereja mengalami pergeseran. Ada karakteristik gereja sejati, yaitu *koinonia* (persekutuan) yang tidak mampu diterapkan secara virtual. Penelitian ini bertujuan melakukan kajian biblis makna eklesiologi digital yang sesungguhnya, untuk menemukan apakah gereja virtual menyalahi kaidah firman Tuhan atau tidak? Serta mencari pola kehidupan rohani yang Alkitabiah dalam membangun gereja virtual. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui sumber buku-buku dan literatur sebagai acuan penelitian. Kesimpulan penelitian ini adalah praktik gereja virtual tidak menyalahi kaidah firman Tuhan, namun demikian, gereja virtual perlu membangun relasi yang kuat antar-anggota (*koinonia*/persekutuan), seperti yang dilakukan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, menjadi sebuah pola (patron) membangun gereja virtual di era sekarang ini.

PENDAHULUAN

Era sekarang adalah era *virtual* dimana hampir setiap bidang kehidupan terhubung dengan internet. Semua kalangan mengakui bahwa kehidupan manusia mulai bangun di pagi hari dan sampai kembali tidur di malam hari selalu terhubung dengan internet. Yang lebih fenomenal lagi tatkala topik virtual berimbas pengaruhnya sampai ke gereja. Dr. Joshua M. Sinaga dalam tulisannya memberi pernyataan bahwa kata *virtual* dapat berarti seperti atau seolah-olah itu

nyata. Kata *virtual* bermakna maya, bisa juga disebut bayangan atau seolah-olah nyata, dan merupakan simulasi dari bentuk nyata. Bila dibandingkan dengan fatamorgana, maka terdapat perbedaan mendasar karena *virtual* tidak berarti palsu pada tingkat *output* (hasil).¹ Jadi berbicara mengenai teknologi virtual adalah interaksi yang melekat dalam dunia platform media sosial, karena virtual adalah media visual yang menyenangkan dan telah menyentuh hampir setiap aspek kehidupan masyarakat saat ini.²

Lebih menakjubkan lagi, platform media telah mensosialisasikan kehidupan manusia pada level *virtual* tanpa memerlukan interaksi fisik sehingga memungkinkan setiap orang yang memiliki koneksi internet, berpotensi terhubung dengan semua orang di seluruh belahan dunia ini. Jadi jelas terlihat bahwa platform media sosial di era sekarang telah mengubah kehidupan banyak orang yaitu membuat semua orang menjadi dekat. Hal seperti ini belum pernah terjadi dalam beberapa dekade sebelumnya. Kini jarak bukan lagi penghalang utama bagi manusia untuk bersosialisasi, dengan kata lain, semua batasan yang pernah ada sebelumnya dan merupakan kendala bagi manusia dalam bersosialisasi, kini hampir hilang karena platform media sosial telah menjembatani semua pihak.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin melejit saat ini, mengakibatkan terjadi percepatan penggunaan teknologi di semua sektor, terlebih ketika dunia baru-baru ini menghadapi wabah pandemi Covid-19. Dalam beribadah di era pandemi, gereja diperkenalkan dengan istilah ibadah *virtual* atau ibadah *online*, dimana kegiatan peribadatan gereja secara onsite diberhentikan atau dilarang karena adanya peraturan *social distancing* oleh pemerintah. Hal ini membuat para pendeta dan teolog mulai berpikir bahwa praktik ibadah virtual berjamaah yang terbentuk selama era pandemi covid-19 sangat memungkinkan akan menggantikan praktik ibadah onsite yang telah dilakukan di gereja selama ratusan tahun. Pada akhirnya beberapa pertanyaan muncul, Apakah fenomena ini akan disebut gereja virtual? Apakah gereja virtual Alkitabiah? Apakah gereja virtual akan menjadi gereja masa depan? Bagaimana cara membangun gereja virtual? Mampukah gereja virtual dilakukan tanpa kehilangan esensi dari gereja sejati?

Gereja Virtual adalah desain gereja masa depan yang memungkinkan semua aktivitas rohani manusia seperti ibadah, komunitas sel, pelayanan doa, konseling, sakramen, penginjilan, dan sebagainya akan segera memasuki era baru, dimana peran manusia menjadi semakin tidak diperlukan dan digantikan oleh teknologi berbasis internet. Ini adalah awal dari era ketika gereja suatu hari kelak akan memiliki pendeta virtual yang lebih gesit dan cerdas. Ini adalah kemungkinan yang bisa terjadi. Bila fenomena gereja virtual menjadi kenyataan, maka tidak dipungkiri lagi bahwa akan terjadi pergeseran makna terhadap hakikat gereja yang sebenarnya, karena ada karakteristik gereja sejati yaitu 'koinonia' (persekutuan) yang hanya bisa dilakukan dalam perhimpunan onsite, dan tidak bisa diterapkan secara virtual. Yang penulis maksud dengan koinonia di sini, adalah sebuah relasi antar-anggota dengan rasa solidaritas yang tinggi, saling merangkul, menguatkan, membagi hidup, serta adanya hubungan persaudaraan.

Implementasi pola kehidupan jemaat mula-mula dalam Kis.2:41-47, merupakan solusi bagi gereja dalam membangun gereja virtual agar tetap bertumbuh kearah kepenuhan Kristus. Karena cara hidup jemaat mula-mula yang dikisahkan dalam perikop tersebut telah menghasil-

¹ Pdt. Dr. Joshua M. Sinaga, *Gereja Virtual* diambil dari Internet: <https://ebahana.com/serba-serbi/artikel/pdt-dr-joshua-m-sinaga-gereja-virtual/>, diakses tanggal 30 September 2022

² Ibid.

kan pertumbuhan gereja yang pesat pada masa itu, yang mana secara prinsip pola kehidupan rohani tersebut dapat diterapkan di segala masa, termasuk di masa kini. Pola hidup jemaat mula-mula yang dapat diterapkan oleh para pemimpin gereja masa kini dalam membangun Gereja Virtual, antara lain: membangun dasar keimanan yang kokoh, menjalin relasi dalam keragaman, mempertahankan identitas kristiani, serta membangun hospitalitas antar sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka menggunakan sumber buku-buku dan literatur sebagai acuan untuk melakukan kajian biblis makna ekklesiologi yang sesungguhnya; menemukan praktik gereja virtual sesuai firman Tuhan; dan mencari pola kehidupan rohani yang Alkitabiah dalam membangun gereja virtual.

PEMBAHASAN

Gereja Virtual: Sebuah Kajian Ekklesiologi Digital (*Digital Ecclesiology*)

Menghadapi kemajuan teknologi yang terus berkembang dengan segala kecanggihannya mengakibatkan terjadi perubahan besar di segala sektor kehidupan manusia. Sektor gerejawi salah satu sektor yang terkena dampaknya, yaitu munculnya fenomena gereja virtual yang membuat praktek ritual keimanan orang Kristen pun mengalami perubahan dari biasanya.

Penelitian ini akan memberi beberapa ulasan mengenai virtual dan gereja virtual. Secara umum, pengertian *Virtual* adalah sesuatu yang tak nyata (maya) dan dapat dimanipulasikan. Rekayasa yang dilakukan bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi dan menyederhanakan kinerja pengembangan teknologi sistem informasi.³ Dr. Joshua M. Sinaga dalam tulisannya mengatakan bahwa *virtual* dapat bermakna seperti atau seolah-olah (secara) nyata. Kata *virtual* bermakna maya atau seolah-olah nyata. Itu adalah keadaan simulasi dari bentuk nyata. Ada perbedaan mendasar dengan fatamorgana karena *virtual* bukan berarti palsu pada tataran *output* (hasil). Teknologi *virtual* merupakan dinamika pasti dari dunia platform media sosial. *Virtual* adalah media yang dapat dirasakan dan dinikmati secara visual dan telah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat dewasa ini.⁴

Dari pengertian di atas, Sinaga kemudian melanjutkan dengan memberi definisi mengenai gereja virtual. Menurutnya, Gereja *Virtual* adalah gereja yang seolah-olah nyata, tetapi sesungguhnya tidak. Di dalamnya ada persekutuan yang bersifat maya, walaupun *output*, tetap merupakan suatu fakta. Artinya, gereja *virtual* memungkinkan adanya kehidupan persekutuan tanpa harus lagi direpotkan dengan tempat atau gedung.⁵ Gereja *virtual* memungkinkan para pendeta melaksanakan fungsi pastoralia melalui kantornya. Pendeta tidak lagi harus mengendarai mobilnya dan menuju rumah jemaat untuk melakukan kunjungan sebab ia dapat hadir secara “nyata” melalui hologram. Jemaat pun tidak lagi harus direpotkan setiap minggu pagi untuk berkumpul dalam ibadah raya minggu pagi di gedung gereja. Ia cukup menyediakan waktu untuk duduk tenang disalah satu ruangan rumahnya dan mendengarkan pendetanya berkhotbah secara *virtual*.⁶

³ Virtualiable.com, *Apa itu Virtual? Pengertian, Contoh dan Fungsinya*, publish 11 April 2020, diakses 03 Oktober 2022. <https://virtualiable.com/apa-itu-virtual-pengertian-contoh-dan-fungsinya/>

⁴ Pdt. Dr. Joshua M. Sinaga, *Gereja Virtual* diambil dari Internet: <https://ebahana.com/serba-serbi/artikel/pdt-dr-joshua-m-sinaga-gereja-virtual/>, diakses tanggal 30 September 2022.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

Topik “eklesiologi” adalah topik yang menarik untuk dikaji karena merupakan doktrin penting dalam kekristenan. Istilah ekklesia sendiri pada awalnya merupakan suatu istilah umum yang digunakan dalam kehidupan manusia jauh sebelum gereja lahir. Salah satu contoh yaitu pada masa seorang ahli filsafat bernama Pythagoras,⁷ kata “ekkleisia” (ἐκκλησία) memiliki arti yang berhubungan dengan kelompok kepercayaan, namun istilah ini sudah dikenal oleh masyarakat umum dari kalangan Yunani dan Romawi, untuk merujuk suatu pertemuan sah, atau disebut badan kepengurusan.⁸ Sedangkan istilah eklesiologi diambil dari dua kata Yunani, yaitu ekklesia (ἐκκλησία) artinya gereja, dan logos (λογος) artinya perkataan, pengetahuan atau logika, jadi dapat disimpulkan bahwa “eklesiologi” memiliki arti ilmu yang mempelajari atau membicarakan mengenai gereja. Dari pengertian inilah makna gereja berkembang yang awalnya bersifat umum, kemudian menjadi bersifat khusus dan akhirnya menunjuk kepada gereja.

Dalam Alkitab Perjanjian Baru, kata gereja pada akhirnya menggunakan istilah ekklesia (bahasa Gerika), yang oleh rasul Petrus dalam 1 Petrus 2:9, didefinisikan sebagai orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terangNya ajaib untuk memberitakan perbuatanNya yang besar. Sejalan dengan perkataan Tuhan Yesus kepada Petrus dalam Matius 16:18b “...Aku akan membangun JemaatKu (*ekkleisia*-Ku) dan pintu gerbang alam maut (NKJV: *The gates of hadesh*) tidak akan menguasainya.” Beberapa istilah gereja yang digunakan antara lain: *ekkleisia* dalam bahasa Yunani berarti gereja yang merupakan perserikatan atau kumpulan, *qahal* (dalam bahasa Ibrani) berarti perkumpulan, *ekkaleo* (kata kerja) berarti dipanggil keluar untuk membawa Injil.⁹

Selanjutnya Gereja digunakan untuk mencitrakan sifat-sifat dari gereja (jemaat) tersebut, yaitu gereja universal, gereja lokal, dan gereja sebagai sebuah perhimpunan/perkumpulan. Gereja Universal ialah semua orang percaya yang mempunyai relasi secara pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus. Hal ini menggambarkan bahwa semua umat yang percaya yang mengakui Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat merupakan bagian dari gereja secara universal tersebut, dengan demikian tidak terdapat perbedaan di antara setiap anggota gereja sebab Kristus Yesus telah menyatukan seluruh orang-orang percaya tersebut. Gambaran dalam Alkitab mengenai gereja universal terdapat dalam 1 Korintus 12:13-14 dengan penekanan bahwa semua orang percaya adalah satu tubuh. Selanjutnya Gereja Lokal ialah perkumpulan/ himpunan orang-orang yang bertemu pada suatu tempat/lokasi secara khusus. Gereja lokal menjadi bagian gereja universal. Di dalam perjanjian baru, gereja lokal adalah jemaat-jemaat pada setiap kota atau tempat di zaman perjanjian baru. Bisa dilihat dari beberapa tulisan yang ditulis rasul Paulus dalam perjanjian baru merupakan tulisan atau surat kiriman yang ditujukan kepada beberapa jemaat lokal, misalnya: jemaat yang berada di kota Roma, Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, Tesalonika, Berea, Tiatira, dll. Sedangkan Gereja sebagai sebuah perhimpunan/perkumpulan, memiliki arti bahwa gereja merupakan perhimpunan dari pribadi-pribadi untuk mencapai suatu tujuan, contoh dalam 1 Korintus 11:18.

⁷ (lih. <https://www.britannica.com/biography/Pythagoras>, diundu pada hari Minggu, 1 Nopember 2020, Pkl. 11.00 WIB.). Dikutip dari buku karangan: Demy Jura, Pendidikan Sivilitas Kristen (UKI Press, 2021), 14

⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Eklesiologi>

⁹ Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik”, (*Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 1, No. 2, 2018), 285-286

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penekanan utama ekklesia bukanlah tempat, gedung atau balai pertemuan melainkan kumpulan orang atau komunitas jemaat. Sehingga secara teologis, gereja dapat diartikan suatu kelompok atau komunitas orang percaya yang dipanggil dalam Yesus Kristus.¹⁰ Untuk mendirikan sebuah gereja atau jemaat, orang percaya pergi memberitakan Injil dan memuridkan. Hal ini oleh kalangan orang Kristen sering menyebutnya sebagai Amanat Agung (Matius 28:18-20). Inilah yang membuat gereja mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Pola Kehidupan Jemaat Mula-Mula (Kis.-2:42-47)

Jemaat mula-mula di Yerusalem merupakan cikal bakal terbentuknya gereja pasca khotbah Petrus yang membertobatkan ribuan petobat baru.¹¹ Dimulai dari jumlah 120 orang percaya yang berkumpul di loteng Yerusalem, kemudian ditambah 3000 orang yang bertobat dalam khotbah pentakosta Petrus (Kis. 2:41). Zaluchu menyatakan bahwa peristiwa turunnya roh Kudus di loteng Yerusalem menjadikan rasul-rasul sebagai orang-orang yang militan dan berani memberitakan ajaran Yesus Kristus dari Nazareth yang telah dihukum mati secara kontroversial tetapi pada hari yang ketiga bangkit dan kemudian naik ke Sorga. Peristiwa ini yang membuat Yerusalem gempar sehingga banyak orang yang bertobat menjadi percaya kepada Yesus.

Pada waktu itu, Yerusalem justru sedang dipenuhi oleh orang dan penganut Yahudi yang datang dari berbagai wilayah Kekaisaran Romawi.¹² Gereja saat itu menjadi sebuah kelompok baru yang hadir dalam masyarakat dan kemudian menjadi sebuah pergerakan besar yang berkembang luas dan semakin disukai orang banyak. Lukas sebagai penulis Kisah Para Rasul memberi gambaran bahwa tiap-tiap hari banyak orang yang menjadi percaya dan bertobat sehingga jumlah mereka bertambah banyak. Inilah cikal bakal gereja di Yerusalem. Sejalan dengan pandangan Carson dan Douglas yang menyimpulkan bahwa kitab yang ditulis Lukas tersebut penuh dengan banyak peristiwa yang menandai lahirnya gereja sebagai hasil dari perbuatan Roh Kudus melalui pelayanan para Rasul di dalam menaati perintah memberitakan Injil dimulai dari Yerusalem, kemudian Yudea dan Samaria, hingga ke ujung bumi.¹³

Hadirnya narasi tentang kehidupan jemaat mula-mula di bagian awal Kisah Para Rasul menjadi pengantar dari seluruh makna dan isi kitab itu sendiri. Penjelasan Lukas diawali dengan turunnya Roh Kudus,¹⁴ dan mulai aktifnya kuasa di dalam pelayanan para rasul. Lukas bermaksud menjelaskan bahwa gereja lahir sebagai dampak khotbah Petrus yang dimaknai sebagai penginjilan mula-mula dan realitas kehadiran kuasa Roh Kudus di hari Pentakosta.¹⁵ Sejak itu, gereja mengalami pertumbuhan yang luar biasa hingga berita Injil sampai ke wilayah-wilayah (bangsa-bangsa) non-Yahudi yang didiami oleh orang-orang asing. Mereka ikut disela-

¹⁰ Paul Enns, *The Moody Handbook Of The Theology, Buku Pegangan Teologi* (Malang: Literatur SAAT, 2003), 432

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, *Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem*, Jurnal Epigraphe Volume 2, Nomor 2, November 2018, 72

¹² Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru the Bible, 1st ed.* (Malang: Gandum Mas, 2017), 435.

¹³ D.A Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament, 1st ed.* (Malang: Gandum Mas, 2016), 323.

¹⁴ Harls Evan R. Siahaan, *Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul*, *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis diakses tanggal 22 Maret 2021

¹⁵ Yushak Soesilo, *Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47*, *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172>. DOI: 10.30648/dun.v2i2.172 diakses tanggal 22 Maret 2021

matkan oleh kehadiran Paulus, yang bertobat dari seorang penganiaya pengikut Kristus dan sosok penghancur gereja, diubah menjadi pelaku utama lahirnya gereja dan perintisannya di luar Yerusalem, di Antiokhia dan melebar di seluruh kota-kota Asia Kecil.¹⁶ Yang menarik di sini adalah bagaimana Lukas memberi gambaran mengenai cara hidup jemaat mula-mula sebagai komunitas orang Kristen pertama di Yerusalem. Cara hidup inilah akhirnya menjadi sebuah pola dalam gerakan awal Kekristenan.

Pola hidup jemaat mula-mula diuraikan dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, sebagai berikut: Pertama, Jemaat mula-mula memiliki rasa haus dan lapar akan Firman, sehingga mereka menundukkan diri dibawah kepemimpinan para rasul, dan secara konsisten hidup di dalam pengajaran rasuli. Yang dimaksud pengajaran rasul-rasul adalah pengajaran Tuhan Yesus yang telah mereka dengar dan terima selama hidup bersama-sama dengan Yesus. Dalam Kisah Para Rasul 2:22-36, pengajaran rasul-rasul berarti pemberitaan tentang kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, serta makna keselamatan bagi manusia. Ini adalah dampak pekerjaan Roh Kudus yang telah mengubah hidup jemaat mula-mula, mereka tekun dan sungguh-sungguh menempatkan diri di dalam pengajaran rasul-rasul untuk dimuridkan. Lukas menyebutnya dengan istilah Bertekun Dalam Pengajaran Rasul-Rasul. Kedua, Jemaat mula-mula secara konsisten hidup dalam Persekutuan atau koinonia, dengan prinsip kebersamaan, kesetaraan serta persamaan di dalam persekutuan yaitu hubungan yang tanpa sekat. Mereka adalah orang-orang percaya baru yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda tetapi dipersatukan oleh Kristus. Jadi, selain bertekun dalam pengajaran rasul, jemaat mula-mula juga bertekun dalam Persekutuan yaitu secara bersama-sama berkumpul menghadap hadirat Tuhan, beribadah, menyanyi dan berdoa bersama, serta melakukan pelayanan penguatan iman kepada orang yang lemah. Persekutuan telah membuat jemaat mula-mula saling melayani dan peduli serta saling menerima tanpa membeda-bedakan. Lukas menyebutnya dengan istilah Bertekun Dalam Persekutuan. Ketiga, Jemaat mula-mula selalu hidup bersatu dalam segala keadaan. Hal ini terjadi karena persekutuan di antara mereka telah menjadi kuat dan telah terbangun dengan baik sehingga membuat mereka menjadi satu kesatuan komunitas yang tidak terpisahkan. Lukas menyebutnya dengan istilah Hidup Bersatu. Keempat, Jemaat mula-mula memupuk sikap saling peduli di antara sesama anggota jemaat. Sikap ini telah membangkitkan rasa peduli yang tinggi hingga pada tingkat kebutuhan jasmani (material). Mereka saling peduli soal kebutuhan fisik, bila ada yang kekurangan dan membutuhkan pertolongan, mereka mengadakannya secara bersama-sama melalui apa yang mereka miliki dan menganggap sebagai harta milik bersama. Lukas menyebutnya dengan istilah saling peduli.

Kelima, Jemaat mula-mula secara konsisten tekun beribadah di Bait Allah. Pada masa itu, sebagian besar jemaat mula-mula adalah orang Yahudi, dan untuk melakukan ritual keagamaan seperti beribadah dan berdoa, mereka hanya melakukannya di dalam Bait Allah. Setiap hari mereka tekun datang ke Bait Allah untuk berdoa dan beribadah. Dan setiap kali mereka selesai berdoa mereka selalu menerima hasil doa, bahkan seringkali Allah langsung bergerak menyatakan kuasaNya saat mereka sedang berdoa (Kis. 4:24-31; 12:1-19). Dimulai dari 120 orang yang berdoa (Kis.1:4) dan jemaat berkembang pesat karena peran doa. Inilah yang membuat jemaat mula-mula berkembang pesat. Keenam, Jemaat mula-mula mengadakan

¹⁶ Eckhard J. Schnabel, *Paulus Sang Misionaris - Perjalanan, Strategi Dan Metode Misi Rasul Paulus*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 29-33

pertemuan dari rumah ke rumah secara bergiliran dan mereka memecahkan roti pada setiap pertemuan tersebut. Roti merupakan makanan utama masyarakat Yahudi waktu itu. Memecahkan roti dalam bahasa Yunani adalah klasei tou artou, yang artinya makan bersama.¹⁷ Jadi memecahkan roti di sini mengandung pengertian yaitu makan bersama. Mereka melakukan semua kegiatan itu dengan gembira dan tulus hati tanpa ada motivasi apapun. Lukas dengan sangat baik menggambarkan suasana gereja mula-mula, penuh sukacita dan kemurnian hati. Ketujuh, jemaat mula-mula senang memuji Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan persekutuan, berbagi kepada sesama dan memecahkan roti bersama, dilakukan jemaat Kristen mula-mula dengan motivasi untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Hal yang luar biasa adalah pada bagian akhir Kisah Para Rasul 2:47, dimana jemaat mula-mula disukai orang banyak. Kehidupan rohani jemaat mula-mula memberi dampak positif dan disambut baik oleh penduduk Yerusalem yang saat itu mayoritas menganut agama Yahudi. Dengan demikian, secara otomatis gereja mula-mula semakin bertambah secara kuantitas dengan orang-orang percaya baru dan berkembang semakin pesat.

Dengan memperhatikan pola kehidupan di atas, dapatlah dikatakan bahwa jemaat mula-mula memiliki relasi koinonia (persekutuan) yang kuat antar sesama anggota. Tidaklah mengherankan bila jemaat mula-mula merupakan prototipe gereja, serta menjadi patron aktual bagi gereja masa kini.¹⁸

Membangun Relasi antar-Anggota dengan Pola Hidup Jemaat Perdana melalui Gereja Virtual

Gereja Virtual menjadi populer di era pandemi covid-19, dimana kegiatan gereja dan pelayanan yang terkait harus dinonaktifkan oleh karena alasan merebaknya pandemi Covid-19. Wabah yang mempengaruhi segala sektor termasuk sosial memaksa harus menghentikan segala bentuk pertemuan yang melibatkan orang banyak dalam jumlah besar dalam satu tempat. Ini adalah protokol kesehatan terkait eksis pandemi Covid-19, yang dikenal dengan sebutan social distancing. Akibatnya, gereja pun seolah berhenti beribadah. Sekalipun pada awalnya terdapat kontradiksi dan dinamika pro-kontra terkait dengan larangan beribadah di gereja-gereja, namun lambat laun semua pihak pun menyadari esensi dari protokol tersebut.

Gereja mulai mengubah pola ibadahnya, antara lain memindahkan ibadah bersama di gereja menjadi ibadah di rumah dengan menggunakan teknologi media live streaming. Susanto Dwiraharjo menyebutnya dengan istilah gereja digital.¹⁹ Sedangkan Joshua M. Sinaga menyebutnya sebagai gereja virtual.²⁰ Gereja virtual melakukan kegiatan virtual dengan menggunakan platform teknologi internet, antara lain: ibadah virtual, komunitas sel virtual, doa virtual, konseling virtual, dan sebagainya. Sedangkan bentuk-bentuk pelayanan gereja virtual bisa kita temukan dengan mudahnya seperti ibadah online atau ibadah live streaming, doa online melalui aplikasi zoom atau google meet, konseling online melalui aplikasi Whatsapp, serta berbagai seminar online yang telah menjadi trend masa kini. Tidak ada pilihan lain, ibadah

¹⁷ Daniel Sutoyo, *Suatu Eksegesis Kisah Para Rasul-Seri I* (Surakarta: STT Intheos, 2010), 54

¹⁸ Daniel Sutoyo, *Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini* (Jurnal Antusias, Vol.3 No.6, 2014). <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/7>,

¹⁹ Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 4, no. 1 (May, 2020, Hal.14 Accessed July 25

²⁰ Pdt. Dr. Joshua M. Sinaga, *Gereja Virtual* diambil dari Internet: <https://ebahana.com/serba-serbi/artikel/pdt-dr-joshua-m-sinaga-gereja-virtual/>, diakses tanggal 15 Desember, 2020.

online merupakan salah satu bentuk ibadah yang memungkinkan pada era pandemi Covid-19 sebagai solusi bagi penerapan *social distancing* dan *physical distancing*. Oleh karenanya, Dominggus menyatakan bahwa ibadah *online* memiliki fungsi dan tujuan yang sama seperti ibadah *onsite*, yaitu sebagai sarana bagi manusia untuk bersekutu dan berkomunikasi dengan Tuhan.²¹ Dwiraharjo menulis bahwa ibadah *online* bukanlah merupakan pilihan melainkan keniscayaan.²²

Dapatlah dipahami bahwa ibadah Kristen bukanlah ibadah kaku yang tidak bisa disesuaikan dengan keadaan, karena ibadah Kristen berpusat pada umat-Nya datang kepada Allah sebagai tanggapan atas keselamatan, proklamasi Injil, dan ketaatan akan firman Allah. Oleh karena itu, melihat pembahasan mengenai definisi-definisi gereja di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kebaktian Kristen yang diadakan secara online merupakan ibadah yang tidak menyalahi kaidah firman Tuhan, karena ibadah virtual tidak menunjuk pada bangunan fisik atau tempat (gedung yang disucikan) atau denominasi, melainkan kumpulan orang-orang percaya yang dipanggil keluar untuk mengerjakan keputusan Allah atas dunia (1Pet. 2:5-9).

Fenomena ini membuat para pendeta dan teolog mulai berpikir bahwa praktik ibadah virtual berjamaah yang terbentuk selama era pandemi covid-19 sangat memungkinkan akan menggantikan praktik ibadah onsite yang telah dilakukan di gereja selama ratusan tahun. Pada akhirnya beberapa pertanyaan muncul, Apakah fenomena ini akan disebut gereja virtual? Pertanyaan selanjutnya adalah apakah gereja virtual akan menjadi gereja masa depan? Bagaimana cara membangun gereja virtual? Berdasarkan definisi gereja virtual di atas, mampukah gereja virtual dilakukan tanpa kehilangan esensi dari gereja sejati?

Dalam sorotan penulis mengenai gereja virtual, ada karakteristik khusus gereja sejati, yaitu '*koinonia*' (persekutuan), yang seharusnya ada dan mutlak, namun tidak bisa dilaksanakan secara online atau virtual. *Koinonia* dalam Kamus Theologia, diambil dari kata Yunani berarti persekutuan.²³ Sedangkan menurut John Reumann, akar kata *koinonia* adalah *koinon*, yang berarti "bersama" (*common*).²⁴ Reumann melanjutkan, *koinonia* adalah kata benda yang umumnya diartikan sebagai persekutuan, namun tidak hanya sekedar persekutuan, melainkan juga ada arti partisipasi, dan bahkan asosiasi.²⁵ *Koinonia* gereja mengandung nilai solidaritas.²⁶ Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa karakteristik *koinonia* itu dapat dimaknai sebagai sebuah relasi antar-anggota dengan rasa solidaritas yang tinggi, saling merangkul, menguatkan, membagi hidup, serta adanya hubungan persaudaraan. Dalam Perjanjian Baru, istilah *koinônia* dimaknai dalam beberapa hal, antara lain: berbagi dalam penderitaan Kristus (Fil 3:10), membantu orang yang membutuhkan (Rm 15:25-26), keikutsertaan dalam Ekaristi (1Kor

²¹ Dicky Dominggus, *Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Daring Ditinjau dari Roma 12:1-2*, SANCTUM DOMINE, Vol.10 No.1, 2020. Hal.11, Akses 02 Okt 2022. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/79>

²² Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May, 2020, Hal.14 Accessed July 25, 2020. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.

²³ R. Soedarmo, *Kamus Istilah Theologia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h.53.

²⁴ John Reumann, "Koinonia in Scripture: Survey of Biblical Text," in *On the Way to Fuller Koinonia: Official Report of the Fifth World Conference on Faith and Order*, ed. Thomas F. Best and Gunther Gassmann (Geneva: WCC Publication, 1994), 38. Dikutip dari Bayu Kaesarea Ginting, *Koinonia: Respon Gereja atas Krisis Ekologi*, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 7, No. 1, Oktober 2022.

²⁵ Ibid.

²⁶ Bayu Kaesarea Ginting, *Koinonia: Respon Gereja atas Krisis Ekologi*, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 7, No. 1, Oktober 2022

10:16), persekutuan yang dihasilkan oleh Roh Kudus (2Kor 13:13), dan juga untuk menyebut orang-orang beriman yang ikut serta dalam kehidupan Allah (2Ptr 1:3-4).

Dari penjelasan-penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *koinonia* (persekutuan) merupakan perhimpunan atau persekutuan orang-orang percaya dengan Tuhan dan sesama, dengan berlandaskan kasih Allah, persaudaraan, solidaritas, dan saling berbelarasa. Inilah yang saya maksud dengan mengatakan bahwa ibadah online belum mampu melaksanakan fungsi dan peran *koinonia* (persekutuan) secara virtual, karena persekutuan virtual itu bersifat maya, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan sentuhan kemanusiaan. Maksudnya, kebutuhan sentuhan kemanusiaan tidak dapat dihilangkan begitu saja. Umat atau jemaat terlebih yang sedang dalam masalah dan penderitaan membutuhkan sapaan dan sentuhan kemanusiaan dari pemimpin dan sesama umat lainnya, yaitu hadir di antara mereka dalam lawatan disertai doa dan kata-kata verbal yang menguatkan. Perhimpunan secara langsung yaitu pertemuan fisik masih diperlukan bahkan merupakan kebutuhan manusia di era dunia digital ini. Kehausan manusia akan perhatian dan kasih sayang tidak bisa digantikan oleh kemajuan teknologi, karena cinta kasih itu bernilai kekekalan. Daniel Ronda dalam tulisannya menyatakan bahwa perkembangan teknologi dapat menyebabkan manusia hidup dalam “relasi dalam ketersendirian”. Artinya manusia berelasi dan berinteraksi dengan orang lain melalui media digital, tetapi hidup dalam kesendirian.²⁷

Oleh karenanya untuk membangun gereja virtual yang alkitabiah, dibutuhkan sebuah pola kehidupan rohani sebagai fondasi yang kokoh dalam menjalankan ritual keimanan. Makarawung mengakui gereja-gereja dewasa ini memiliki masalah dengan pola hidup jemaatnya. Dalam pengamatannya, eksistensi gereja yang berkembang dewasa ini memiliki pola (pattern) yang berbeda dengan tipikal jemaat mula-mula dalam kisah para rasul. Oleh sebab itu penting untuk melakukan review atas kehidupan kekristenan yang semakin agamawi dan perlu dibawa kembali ke gaya hidup waktu kekristenan itu muncul pertama kali di Yerusalem.²⁸ Yang dimaksud Makarawung di sini adalah jemaat mula-mula. Pola kehidupan gereja mula-mula di Yerusalem telah menjadi sebuah pola gerakan Kristen mula-mula, yang juga telah memberikan ciri dasar bagi kehidupan gereja hingga dewasa ini. Hal inilah yang membuat penulis mengambil pola hidup jemaat mula-mula sebagai patron dalam membangun *koinonia* gereja virtual.

Ada beberapa pola kehidupan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 yang dapat menjadi model atau pola kehidupan rohani dan sosial dalam membangun Gereja Virtual masa kini, yaitu:

Membangun Dasar Keimanan Yang Kokoh

Firman Tuhan merupakan dasar bagi orang Kristen memiliki iman yang kokoh. Salah satunya adalah tekun dan berakar dalam pengajaran Firman Tuhan, seperti yang dilakukan jemaat mula-mula, mereka menundukkan diri dan mengikuti secara konsisten semua firman yang diajarkan rasul-rasul di Yerusalem. Yang dimaksud pengajaran rasul-rasul adalah pengajaran Tuhan Yesus yang telah mereka dengar dan terima selama hidup bersama-sama dengan Yesus. Dalam Kisah Para Rasul 2:22-36, pengajaran rasul-rasul berarti pemberitaan tentang kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, serta makna keselamatan bagi manusia.

²⁷ Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi”, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 3, Nomor 1, Januari 2019.

²⁸ Elly Duta Makarawung, *Sangkar Emas Agama* (Jakarta: Spirit Grafindo, 2017), 30–31.

Gereja Kristen mula-mula menjadi orang percaya yang berakar di dalam firman karena mereka mau dimuridkan dan diajar dengan kebenaran (memiliki *teachable spirit*). Belajar dan mendalami firman Tuhan adalah salah satu karakteristik kehidupan rohani yang sehat. Perka-taan Yesus dalam Matius 4:4, "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah". Calhoun juga dengan tegas menyatakan bahwa dengan tekun belajar Firman Tuhan, maka kehidupan rohani orang percaya akan bertumbuh, diperlengkapi dan mereka akan mengetahui kedalaman hidup di dalam hubungan terhadap Allah dan sesama.²⁹ Bahkan Riggs menambahkan, bahwa saat orang percaya bertumbuh dan berakar di dalam firman, maka akan terbentuk suatu fondasi berupa doktrin doktrin dasar alkitabiah yang kokoh dalam kehidupan mereka. Sebab firman Tuhan berkuasa memberikan petunjuk dan koreksi atas hidup setiap orang.³⁰ Tidaklah mengherankan, bila jemaat mula-mula menga-lami pertumbuhan iman secara luar biasa melalui pendalaman firman. Setiap hari mereka menerima makanan rohani yang segar langsung dari tangan para rasul.

Menjalin Relasi Dalam Keragaman

Relasi persekutuan (*koinonia*) dengan saudara-saudara seiman merupakan sebuah kebutuhan yang penting bagi semua orang percaya. Tuhan memberikan komunitas saudara-saudara seiman di sekitar kita bukanlah tanpa maksud. Justru persekutuan dengan saudara seiman sering dipakai Tuhan sebagai wadah komunitas untuk saling menguatkan yang lemah, saling menghibur yang sedih, saling mengingatkan yang lupa, saling menegur yang salah, dan sebagainya. Inilah praktik *koinonia* seperti yang dilakukan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2.

Secara umum ada beberapa kendala yang biasanya menghalangi suatu persekutuan, yakni perbedaan strata sosial, status ekonomi, warna kulit, asal usul serta berbagai latar belakang lainnya. Semua hal tersebut berpotensi menciptakan kelompok-kelompok di dalam persekutuan yang menghambat terjadinya peleburan di antara sesama anggota jemaat. Menurut Morley, bahwa persekutuan adalah semua aspek yang didalamnya terdapat persaha-batan, kemitraan, perasaan senasib, hubungan yang saling membangun dan menguatkan, persaudaraan serta tinggal dan berkumpul.³¹ Selanjutnya menurut Strong, persekutuan sebagai *partnership*, *communion* dan *fellowship*.³² Persekutuan yang terbentuk di gereja mula-mula menunjukkan adanya keragaman, di mana mereka saling menerima satu sama lain apa adanya, sebagai sesama anggota tubuh Kristus. Hal ini sesuai dengan apa yang dituliskan oleh Deborah Van Hunsinger, bahwa Yerusalem pada saat itu merupakan pusat spiritual bagi orang Yahudi dari berbagai asal usul, baik yang berbahasa Yahudi maupun Yunani, bahkan diseluruh jajahan Romawi. Tetapi Kristus, yang membentuk dasar dari persekutuan ini, itulah alasan mengapa *Koinonia* begitu kuat dipraktikkan di antara mereka.³³

Kehidupan *koinonia* jemaat mula-mula, memberi contoh kepada sesama orang percaya untuk saling menerima satu dengan yang lainnya berdasarkan kasih Kristus. Orang percaya

²⁹Adele Ahlberg Calhoun, *Spiritual Disciplines Handbook - Practices That Transform Us* (Downers Grove, Illinois: IVP Press, 2005), 165.

³⁰ Charlie Riggs, *Belajar Berjalan Dengan Allah - 12 Langkah Pertumbuhan Iman Kristen*, 4th ed. (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009), 84–85.

³¹ Patrick Morley, *A Guide to Spiritual Disciplines* (Malang: Gandum Mas, 2009), 100.

³² James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible* (Iowa Falls: WorldBible Publishers, 1986).

³³ Deborah Van Hunsinger, *Practicing Koinōnia* (*Theology Today* 66, no. 3 (2009):346-367) diambil dari: <https://doi.org/10.1177/004057360906600306> diakses tanggal 22 Maret 2021

diajar hidup dengan sikap dan perilaku bersatu dan bersehati di dalam perbedaan, membangun komunikasi yang sehat serta saling terlibat di dalam kehidupan satu sama lain, dengan demikian persekutuan itu menjadi kuat dengan sendirinya.

Mempertahankan Identitas Kristiani

Identitas Kristiani berkaitan ciri orang Kristen dalam menjalankan ritual keimanan. Salah satunya adalah Doa dan Pujian kepada Tuhan. Bertekun di dalam doa dan pujian kepada Tuhan dengan tidak jemu-jemu adalah salah satu gaya hidup rohani orang percaya yang harus dibangun setiap hari. Doa dan Pujian kepada Tuhan membuat umat-Nya sadar akan keberadaan Tuhan dan ketergantungan kepadaNya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Morley, bahwa doa merupakan kesempatan untuk bersekutu dengan Bapa di Surgawi.³⁴ Inilah salah satu alasan utama mengapa orang percaya harus selalu berdoa disertai pujian kepada Tuhan. Yesus juga adalah seorang pendoa, dan Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk berdoa secara konsisten (Mat. 6). Menurut Whitney, doa menciptakan semacam jalur hubungan dengan Tuhan di mana orang percaya dapat berbicara dan berkomunikasi dengan Tuhan terus-menerus.³⁵

Dengan adanya doa dan pujian yang terus-menerus dipanjatkan kepada Tuhan, maka manusia yang lemah akan mendapatkan kekuatan pada tempat dimana dia tidak mampu melakukannya. Sebuah riset yang dilakukan oleh Vasiliasukas dan McMinn, menghasilkan adanya keterkaitan antara kekuatan mengampuni melalui intervensi doa.³⁶ Dengan kata lain, gaya hidup doa dan pujian kepada Allah yang dimiliki jemaat mula-mula telah memberi kontribusi kepada kehidupan persekutuan yang harmonis dan penuh kasih di lingkup jemaat mula-mula. Setiap kali mereka selesai berdoa disertai pujian kepada Tuhan membuat Tuhan segera bergerak untuk menyatakan kuasa-Nya (Kis. 4:24-31; 12:1-19). Inilah yang membuat jemaat mula-mula berkembang pesat.

Membangun Hospitalitas antar-Sesama

Pada umumnya, istilah hospitalitas dipahami sebagai sikap yang ramah, atau bermurah hati terhadap orang lain (asing).³⁷ Joas Adiprasetya menyebutkan, hospitalitas sebagai sikap yang “mengasihi orang asing sebagai sahabat,” atau “menyahabati orang asing.”³⁸ Hospitalitas harus diparaktekkan dalam gereja dan menjadi gaya hidup orang percaya, melalui sikap peduli di antara sesama warga gereja. Saling peduli mengandung unsur saling mencukupkan yang kekurangan (berbagi) dan rela berkorban. Inilah yang disebut saling menopang secara rohani dan jasmani. Jemaat mula-mula telah memberikan teladan saling peduli soal kebutuhan fisik, bila ada yang kekurangan dan membutuhkan pertolongan, mereka mengadakannya secara bersama-sama melalui apa yang mereka miliki dan menganggap sebagai harta milik bersama.

³⁴ Patrick Morley, *A Guide to Spiritual Disciplines* (Malang: Gandum Mas, 2009), h.100

³⁵ Donald S. Whitney, *Disiplin Rohani - 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*, 7th ed. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2007), 72.

³⁶ Sarah L. Vasiliasukas and Mark R. McMinn, *The Effects of a Prayer Intervention on the Process of Forgiveness*, (*Psychology of Religion and Spirituality* 5, no. 1 (2013): 23–32.) DOI:10.1037/a0029324

³⁷ Johannis Siahaya dan Harls Evan R. Siahaan, “Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 di Masa Pandemi”, *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5 No. 2 (2021), h.428

³⁸ Joas Adiprasetya, “Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini,” Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah, last modified 2013, accessed November 8, 2022, <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>.

Menurut Whitney, perilaku gemar menolong dan menjadi bagian dari kebutuhan orang lain tersebut, merupakan karakteristik dari seorang yang sudah lahir baru di dalam Kristus. Peduli kepada sesama serta kebutuhan sesamanya merupakan salah satu cara mereka untuk merefleksikan diri sebagai pengikut Yesus.³⁹ Sebab selama berada di bumi, Yesus menampilkan diri-Nya sebagai sosok yang memenuhi kebutuhan manusia, baik jasmani maupun rohani.

KESIMPULAN

Penekanan utama *ekklesia* bukanlah tempat, gedung atau balai pertemuan, melainkan kumpulan orang atau komunitas jemaat, sehingga secara teologis, gereja dapat diartikan suatu kelompok atau komunitas orang percaya yang dipanggil dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, ibadah Kristen bukanlah ibadah kaku, yang tidak bisa disesuaikan dengan keadaan, karena ibadah Kristen berpusat pada umat-Nya datang kepada Allah sebagai tanggapan atas keselamatan, proklamasi Injil, dan ketaatan akan firman Allah. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa kebaktian Kristen yang diadakan secara *online* tidak menyalahi kaidah firman Tuhan, karena di dalam ibadah virtual terdapat kumpulan orang-orang percaya yang dipanggil keluar untuk mengerjakan keputusan Allah atas dunia (1Pet. 2:5-9). Dalam penerapan gereja virtual, ada tantangan yang dihadapi dan membutuhkan solusi, yaitu gereja virtual belum mampu melaksanakan fungsi dan peran *koinonia* (persekutuan) secara *online*, persekutuan virtual itu bersifat maya, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan sentuhan kemanusiaan. Peran dan fungsi *koinonia* (persekutuan) sebagai sebuah relasi antar-anggota yang berlandaskan solidaritas, hubungan persaudaraan, persahabatan yang saling merangkul, menguatkan, membagi hidup, hanya akan efektif dilakukan dalam pertemuan *onsite*. Jemaat mula-mula merupakan prototipe gereja, dan menjadi patron aktual bagi gereja masa kini.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas, "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini," *Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah*, last modified 2013,
- Calhoun, Adele Ahlberg, "Spiritual Disciplines Handbook - Practices That Transform Us" (*Downers Grove, Illionis*: IVP Press, 2005)
- Carson, D.A and Douglas J. Moo, "An Introduction to the New Testament", 1st ed.(*Malang: Gandum Mas*, 2016).
- Dominggus, Dicky, "Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Daring Ditinjau dari Roma 12:1-2", *SANCTUM DOMINE*, Vol.10 No.1, 2020.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no.1 May, 2020.
- Enns, Paul, "The Moody HandBook Of The Theology, BukuPegangan Teologi" (*Malang: Literatur SAAT*, 2003).
- Ginting, Bayu Kaesarea, "Koinonia: Respon Gereja atas Krisis Ekologi", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 7, No. 1, Oktober 2022 h.189
- Hunsinger, Deborah Van, "Practicing Koinōnia" (*Theology Today* 66, no. 3 (2009)

³⁹ Donald S. Whitney, *Spiritual Check Up - 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), 80.

- Jura, Demsey, "Pendidikan Sivilitas Kristen" (Jakarta: UKI Press, 2021)
- Kalis, Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik", (*Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 1, No. 2, 2018)
- Makarawung, Ellya Duta, "Sangkar Emas Agama" (Jakarta: Spirit Grafindo, 2017)
- Morley, Patrick, "A Guide to Spiritual Disciplines" (Malang: Gandum Mas, 2009)
- Reumann, John, "Koinonia in Scripture: Survey of Biblical Text," in *On the Way to Fuller Koinonia: Official Report of the Fifth World Conference on Faith and Order*, ed. Thomas F. Best and Gunther Gassmann (Geneva: WCC Publication, 1994), 38. Dikutip dari Bayu Kaesarea Ginting, "Koinonia: Respon Gereja atas Krisis Ekologi", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 7, No. 1, Oktober 2022 h.187-188.
- Riggs, Charlie, "Belajar Berjalan Dengan Allah - 12 Langkah Pertumbuhan Iman Kristen", 4th ed. (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009)
- Schnabel, Eckhard J., "Paulus Sang Misionaris - Perjalanan, Strategi Dan Metode Misi Rasul Paulus", 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2010)
- Siahaan, Harls Evan R., "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul", *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017)
- Siahaya, Johannis dan Harls Evan R. Siahaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 di Masa Pandemi", *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5 No. 2 (2021)
- Sinaga, Joshua M., "Gereja Virtual", *ebahana.com*
- Soedarmo, R., "Kamus Istilah Theologia", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h.53.
- Soesilo, Yushak, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47", *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018).
- Strong, James, "Strong's Exhaustive Concordance of the Bible" (Iowa Falls: World Bible Publishers, 1986).
- Sutoyo, Daniel, "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini" (*Jurnal Antusias*, Vol.3 No.6, 2014)
- Sutoyo, Daniel, "Suatu Eksegesis Kisah Para Rasul-Seri I" (Surakarta: STT Intheos, 2010)
- Vasiliauskas, Sarah L. and Mark R. McMinn, "The Effects of a Prayer Intervention on the Process of Forgiveness", (*Psychology of Religion and Spirituality* 5, no. 1 (2013)
- Virtualiable.com, "Apa itu Virtual? Pengertian, Contoh dan Fungsinya", publish 11 April 2020.
- Whitney, Donald S., "Disiplin Rohani - 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen", 7th ed. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2007)
- Whitney, Donald S., "Spiritual Check Up - 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda" (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011)
- Wilkinson, Bruce and Kenneth Boa, "Talk Thru the Bible", 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2017)
- Zaluchu, Sonny Eli, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem", *Jurnal Epigraphe* Volume 2, Nomor 2, November 2018